

PERAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES ADAPTASI MAHASISWA ETNIK PAPUA DI UNIVERSITAS SAM RATULANGI

Oleh :

Gustanio R. Lecky

J. P. M. Tangkudung

Meiske Rembang

Email : gustaniolecky8@gmail.com

Abstrak

Dalam prosesnya, komunikasi sering mengalami berbagai hambatan. Hambatan tersebut mulai dari perbedaan bahasa, aksen dan dialeg yang berbeda-beda antar daerah di Indonesia, yang dapat disebut sebagai komunikasi antarbudaya. Mahasiswa etnik Papua pesisir dan pegunungan dalam proses adaptasinya yang sedang menuntut ilmu di Universitas Sam Ratulangi mengalami sedikit masalah pada lingkungannya yang baru. Dimana dalam hal ini mereka sedikit mengalami kesulitan dalam proses adaptasi dengan etnik lain yang berada di Universitas Sam Ratulangi.

Adapun batasan yang dirumuskan pada penelitian kali ini adalah Bagaimana perbedaan proses adaptasi mahasiswa etnik Papua pesisir dan pegunungan dalam beradaptasi dengan etnik lainnya di Universitas Sam Ratulangi?

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori akomodasi komunikasi yang dikemukakan oleh Giles tahun 1973. Teori ini berpusat pada konsep-konsep konvergensi, divergensi, dan maintenans yang spesifik.

Dalam penelitian kali ini peneliti menemukan bahwa mahasiswa etnik Papua pesisir lebih cepat beradaptasi dibandingkan dengan mahasiswa etnik Papua pegunungan namun mereka kurang bisa mempertahankan budaya dari daerah asalnya dibandingkan dengan mahasiswa etnik Papua pegunungan. Bahasa Indonesia digunakan oleh mahasiswa etnik Papua pesisir dan pegunungan untuk mengurangi perbedaan komunikasi yang terjadi dengan mahasiswa lain di Universitas Sam Ratulangi kemudian mereka sama-sama menjaga agar hubungan komunikasi yang telah terjalin dapat berjalan dengan baik dan stabil.

Kata Kunci : Peran, Komunikasi Antar Budaya, Proses Adaptasi, Etnik Papua

**THE ROLE OF INTERCULTURAL COMMUNICATION
IN THE ADAPTATION PROCESS OF PAPUAN ETHNIC STUDENTS
AT SAM RATULANGI UNIVERSITY**

Arranged by :

Gustanio R. Lecky

J.P.M Tangkudung

Meiske Rembang

Email : gustaniolecky8@gmail.com.

Abstract

In the process, communication often experiences various obstacles. These obstacles range from differences in language, accents and dialects between regions in Indonesia, which can be called Intercultural Communication. In the adaptation process of coastal and mountainous Papuan ethnic students which currently studying at Sam Ratulangi University experience few problems in their new environment. In this case, they have a little difficulty in the adaptation process with other ethnic groups at Sam Ratulangi University.

The limitation formulated in this research is what are the differences in the adaptation process of coastal and mountainous Papuan ethnic students in adapting to other ethnicities at Sam Ratulangi University?

This research uses a descriptive qualitative approach using accommodation communication theory proposed by Giles in 1973. This theory is centered in the concepts of convergence, divergence, and specific maintenance.

In this research, the researcher found that coastal Papuan ethnic students adapt faster than mountainous Papuan ethnic students, but the Papuan ethnic students from the coastal area are less able to maintain their culture compared to the Papuan ethnic students from mountain area. Indonesian language has been used by the Papuan ethnic students from both areas to reduces the differences in communication with other students at Sam Ratulangi University. Then they both maintain the communication relationship that has been established so it can be stable and run well.

Key word : The role, Adaptation process, and Intercultural Communication

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang terletak di wilayah Asia Tenggara yang memiliki kekayaan yang berlimpah. Mulai dari kekayaan alam serta budayanya yang beragam. Hal ini bisa kita lihat dari banyaknya suku, agama, ras, serta ragam bahasa yang kemudian menjadi satu dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan yang bisa menjadikan satu kesatuan itu yaitu komunikasi.

Komunikasi sebagai faktor utama dalam pemersatu proses interaksi sosial, dimana komunikasi berguna sebagai alat untuk bertukar informasi dari seorang komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan) agar menemui suatu kesepakatan yang sama. Namun dalam prosesnya, komunikasi sering mengalami berbagai hambatan. Hambatan tersebut mulai dari perbedaan bahasa, aksen dan dialeg yang berbeda-beda antardaerah di Indonesia, yang dapat disebut sebagai komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya ialah proses pertukaran informasi antarindividu dengan individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya sering sekali ditemui dan dialami hampir oleh setiap individu ketika memasuki suatu daerah yang baru, seperti yang dialami oleh mahasiswa etnik Papua yang melanjutkan studi di Universitas Sam Ratulangi Manado.

Adapun mahasiswa etnik Papua yang melanjutkan studi di Universitas Sam Ratulangi memiliki dua perbedaan mendasar yang dapat di lihat dari asal tempat tinggal mereka. Hal ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni mahasiswa etnik Papua pesisir dan mahasiswa etnik Papua pegunungan. Mahasiswa etnik Papua pesisir disebut demikian dikarenakan letak geografisnya yang memiliki kecenderungan berada di wilayah pesisir

pantai yang berhadapan langsung dengan samudera. Sedangkan mahasiswa etnik Papua pegunungan disebut demikian dikarenakan letak geografisnya yang berada di wilayah yang lebih tinggi dan biasanya dikelilingi oleh kawasan pegunungan yang luas. Mahasiswa etnik Papua yang asal tempat tinggalnya dari daerah pesisir meliputi wilayah Sorong, Manokwari, Biak, Serui, Nabire, Jayapura, Fakfak, Timika, dan Merauke. Sedangkan mahasiswa etnik Papua yang asal tinggalnya dari daerah pegunungan meliputi wilayah Jayawijaya, Lanny Jaya, Nduga, Pegunungan Bintang, Puncak Jaya, Puncak, Tolikara, Yalimo dan Yahukimo.

Mahasiswa etnik Papua pesisir dan pegunungan dalam proses adaptasinya yang sedang menuntut ilmu di Universitas Sam Ratulangi mengalami sedikit masalah pada lingkungannya yang baru. Dimana dalam hal ini mereka sedikit mengalami kesulitan dalam proses adaptasi dengan etnik lain yang berada di Universitas Sam Ratulangi. Diantaranya ketika sedang berkomunikasi mereka kaget dengan bahasa, makanan serta budaya yang berbeda dari etnik asal mereka. Hal ini yang membuat mereka kemudian merasa minder dan sedikit susah untuk beradaptasi dengan alasan mereka berbeda. Namun ada juga beberapa mahasiswa etnik Papua yang membuat perbedaan tersebut menjadi pacuan dalam diri mereka untuk bisa belajar serta beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Dalam interaksinya di Universitas Sam Ratulangi mahasiswa etnik Papua pesisir dan pegunungan mencoba untuk mengurangi perbedaan komunikasi yang terjadi dengan mahasiswa etnik lain di Universitas Sam Ratulangi. Hal ini mereka lakukan agar bisa beradaptasi serta menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Kemudian setelah itu barulah mahasiswa etnik Papua pesisir dan pegunungan berusaha menjaga agar hubungan komunikasi tetap berjalan dengan baik dan stabil.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang perbedaan proses adaptasi mahasiswa etnik Papua pesisir dan pegunungan ketika beradaptasi dengan etnik lain saat melanjutkan studi di Universitas Sam Ratulangi, kemudian mencari tahu bagaimana cara mahasiswa etnik Papua pesisir dan pegunungan mengurangi perbedaan dalam berinteraksi serta bagaimana cara mereka mempertahankan hubungan komunikasi yang sudah terjalin agar dapat berjalan dengan baik.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana perbedaan proses adaptasi mahasiswa etnik Papua pesisir dan pegunungan dalam beradaptasi dengan etnik lainnya di Universitas Sam Ratulangi?

TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana proses adaptasi mahasiswa etnik Papua di Universitas Sam Ratulangi serta apa saja hambatan serta bagaimana solusinya.

MANFAAT PENELITIAN

(1) Mafaat teoritis, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ilmu komunikasi, terlebih khusus pada pihak-pihak terkait dalam penelitian ini. Kajian tentang proses komunikasi antarbudaya mahasiswa etnik Papua memang sudah cukup beragam. Namun masih sedikit riset yang spesifik fokus pada mahasiswa etnik Papua pesisir dan pegunungan. Oleh karena itu, riset ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru tentang peran komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi di tingkat universitas; (2) Manfaat

praktis, Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat enik Papua yang ingin menuntut ilmu di luar daerah dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbedaan budaya lintas daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari setiap kehidupan individu di dunia. Menurut Everest M. Rogers dalam Tisnawati (2005 : 295 - 296) komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan menurut Anwar Arifin komunikasi berarti suatu upaya bersama-sama orang lain, atau membangun kebersamaan dengan orang lain dengan membentuk perhubungan.

Komunikas Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan (Stewart, 1974 dalam Rahardjo Muljo 2015 : 207).

Hubungan Budaya dan Komunikasi

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan,“ harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi (William B. Hart II, 1996 dalam Liliweri 2013 : 8). Menurut Alo Liliweri, komunikasi antarbudaya adalah menambah kata budaya kedalam pernyataan “komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan”.

Fungsi Komunikasi

1. Komunikasi Memungkinkan Anda Mengumpulkan Informasi Tentang Orang Lain.

Pengalaman pribadi anda akan memberitahu anda bahwa ketika bertemu seseorang untuk pertama kalinya, anda akan langsung mulai mengumpulkan informasi tentang orang tersebut. Ada dua tujuan dari hal ini. Pertama, informasi yang anda dapatkan memungkinkan anda untuk belajar tentang orang lain. Kedua, hal itu menentukan anda dalam menentukan cara anda memperkenalkan diri anda. Penilaian ini memengaruhi anda dalam memilih topik pembicaraan juga dalam memutuskan apakah akan melanjutkan atau mengakhiri pembicaraan. Informasi ini diperoleh baik secara verbal maupun non verbal, adalah penting dalam komunikasi antarbudaya karena anda akan banyak berhubungan dengan “orang asing” dalam berbagai kesempatan (Samovar, 2014 : 16 - 17).

2. Komunikasi Menolong Seseorang Memenuhi Kebutuhan Interpersonal.

Walau sering kali anda merasa frustrasi terhadap seseorang dan lantas menyendiri, namun karena manusia adalah makhluk sosial, maka dengan berkomunikasi dengan orang lain kebutuhan anda dapat terpenuhi. Melalui suatu percakapan, anda akan merasakan suatu kenyamanan, kehangatan, persahabatan, dan bahkan pelarian. Pendeknya, komunikasi merupakan salah satu cara anda untuk memenuhi kebutuhan sosial anda. Hubungan dengan orang lain mengizinkan anda memahami perasaan yang diterima, disayang, dan bahkan diatur. Walaupun cara menyatakan perasaan dan emosi berbeda dalam setiap budaya, semua orang, secara alamiah atau melalui ajaran, memiliki kebutuhan akan komunikasi dan interaksi dengan orang lain.

3. Komunikasi membentuk Identitas Pribadi.

Komunikasi lebih dari sekedar menolong anda untuk mengumpulkan informasi atau untuk memenuhi kebutuhan interpersonal anda. Komunikasi juga berperan menentukan dan menjelaskan identitas anda. Baik anda secara pribadi, kelompok maupun suatu identitas budaya, interaksi anda dengan yang lainnya menentukan siapa anda, di mana tempat anda dan dimana anda harus setia. Karena identitas merupakan hal yang penting dalam komunikasi antarbudaya.

4. Komunikasi Mempengaruhi orang lain

Fungsi terakhir ini menandakan bahwa suatu komunikasi mengizinkan anda untuk mengirimkan pesan verbal maupun non verbal yang dapat mengubah tingkah laku orang lain. Adler dan Proctor menjelaskan fungsi sebagai berikut : “selain untuk memenuhi kebutuhan sosial dan untuk membentuk identitas , komunikasi merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan untuk apa yang disebut oleh mahasiswa ilmu komunikasi dengan tujuan instrumen: membuat orang bertingkah laku sesuai dengan keinginan kita.” Jika anda merenungkan kegiatan anda sehari-hari, anda akan menyadari bahwa anda terlibat dengan banyak interaksi tatap muka yang akan memengaruhi orang lain, mulai dari meminta teman mengantar pulang sampai berusaha memengaruhi orang untuk memilih suatu kandidat.

Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Fungsi komunikasi antarbudaya terbagi menjadi dua yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial (Liliweri , 2013 : 36 – 41).

Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu. Fungsi pribadi secara terperinci terbagi atas empat fungsi, yakni (1) menyatakan identitas sosial; (2)

integrasi sosial; (3) kognitif; dan (4) fungsi melepaskan diri / jalan keluar.

1. Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbicara baik itu secara verbal dan non verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

2. Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dimahaminya bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dengan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Dan prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah : saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

3. Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan.

4. Melepaskan Diri / Jalan Keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Hubungan ini bersifat setara (sebanding) dengan penekanan yang meminimalkan perbedaan di antara kedua orang yang bersangkutan.

Selanjutnya ada fungsi yang kedua, yakni fungsi sosial. Fungsi sosial secara ketika dirincikan adalah sebagai berikut, (1) fungsi pengawasan; (2) menghubungkan / menjembatani; (3) sosialisasi; dan (4) menghibur.

1. Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi untuk saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan “perkembangan” tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi di sekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda. Akibatnya adalah kita turut mengawasi perkembangan sebuah peristiwa dan berusaha mawas diri seandainya peristiwa itu terjadi pula dalam lingkungan kita.

2. Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarpribadi, termasuk komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini juga dapat dijalankan oleh

pelbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

3. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan diri dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

4. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Ketika kita menonton tarian hula-hula dan hawaian, hiburan tersebutlah yang dimaksudkan dalam kategori hiburan antarbudaya.

Proses Adaptasi

Menurut Kartasapoetra adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang disebut autoplastis (auto artinya sendiri, plastis artinya bentuk). Sedangkan pengertian kedua penyesuaian diri yang alloplastis (allo artinya yang lain, plastis artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya “pasif” yang mana kegiatan pribadi di tentukan oleh lingkungan. Dan ada yang artinya “aktif” yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan. (Kartasapoetra, 1987 : 50).

Mahasiswa

Mahasiswa adalah seorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012 : 2).

Etnik Papua

Jones dalam (Liliweri 2003 : 14) mengemukakan bahwa etnik atau sering

disebut sebagai kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (subkelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam sejarah, bahasa, sistem nilai, adat istiadat dan tradisi.

Teori Akomodasi Komunikasi

Pada tahun 1973, Giles adalah mempublikasikan artikel pertama kali yang menyebutkan fenomena konvergensi logat pada sebuah situasi wawancara. Tujuan inti dari teori akomodasi komunikasi adalah untuk menjelaskan cara-cara dimana orang-orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi. Teori akomodasi komunikasi berfokus pada mekanisme dimana individu-individu dalam interaksi memantau dan mungkin menyesuaikan perilaku mereka selama interaksi. Untuk menjelaskan proses-proses interaksi ini secara lebih spesifik, teori akomodasi komunikasi berpusat pada konsep-konsep konvergensi, divergensi, dan maintenans yang spesifik. (Rohim 2009 : 212).

Konsep yang paling banyak dikaji dalam teori ini adalah konvergensi. Pada awal penemuan teori akomodasi komunikasi, konvergensi didefinisikan terjadi jika ketika individu-individu beradaptasi dengan ucapan satu sama lain dengan berbagai cara linguistik. Termasuk kecepatan bicara, perhentian dan panjang ucapan, pronounsasi dan sebagainya.

Proses penting kedua dalam teori ini adalah divergensi. Divergensi terjadi ketika para orang yang berinteraksi mencoba untuk mengurangi perbedaan komunikasi antara diri mereka dan orang lain dalam interaksi. Terakhir, maintenans terjadi ketika pola-pola komunikatif seorang

individu tetap stabil dalam selama interaksi. Teori akomodasi komunikasi juga telah dianggap sebagai sebuah varitas dan dampak akomodasi dalam interaksi. Ini mencakup efek terhadap individu, terhadap interaksi lain dan terhadap pengamat proses interaksi. Ada beberapa prinsip penting tentang konsekuensi akomodasi.

Teori akomodasi komunikasi berfokus pada peran percakapan dalam kehidupan kita. Teori akomodasi komunikasi adalah teori di seluruh umur dan budaya yang berbeda dalam pengaturan melalui konvergensi agar orang lain dapat menyesuaikan diri mereka dalam interaksi. Melalui perbedaan kita dapat memelopori sebuah teori yang telah membantu kami lebih memahami keragaman budaya dan sekitarnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah melalui metode kualitatif yaitu sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat, Miles dan Huberman dalam (Silalahi, 2012 : 284).

Metode penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan oleh peneliti karena ingin mengetahui proses serta hambatan-hambatan apa saja yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya mahasiswa etnik Papua di Universitas Sam Ratulangi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Universitas Sam Ratulangi dengan memperhatikan individu yang akan menjadi informan. Waktu yang dibutuhkan peneliti bervariasi tergantung jumlah data yang di butuhkan dan menyesuaikan

dengan kalender akademik kampus sebagai tempat pelaksanaan penelitian.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa etnik Papua yang berasal dari daerah pesisir dan pegunungan yang sedang menempuh studi di Universitas Sam Ratulangi.

Pemilihan informan dari peneliti adalah dengan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Silalahi, 2012 : 272).

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

1. Mahasiswa Unsrat etnik Papua : Mahasiswa Etnik Papua yang berkuliah selama satu tahun sampai dengan empat tahun.
2. Mahasiswa Unsrat etnik Papua : Mahasiswa etnik Papua yang berasal dari daerah pesisir dan pegunungan.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan proses adaptasi dari mahasiswa etnik Papua pesisir dan pegunungan ketika berinteraksi di lingkungan yang baru baik dengan cara berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan bahasa etnik setempat di Universitas Sam Ratulangi.
2. Mahasiswa etnik Papua mengurangi perbedaan bahasa dalam etnik sukunya di Universitas Sam Ratulangi.
3. Mahasiswa etnik Papua menjaga agar hubungan tetap stabil dengan etnik lainnya di Universitas Sam Ratulangi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sumber primer yakni data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya.

Menurut (Sugiyono, 2014 : 224) teknik pengumpulan data merupakan data yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

1. Teknik wawancara. Menurut Esterber dalam (Sugiyono, 2014 : 231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

2. Teknik pengamatan atau observasi. Menurut Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2014 : 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

3. Teknik dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2014 : 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kuantitatif.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Sejak pengumpulan data dimulai, analisis data dilangsungkan secara terus menerus hingga pembuatan laporan

penelitian. Laporan itu hendaknya merupakan penyajian data secara analitis dan deskriptif yang telah dikumpulkan dan ditafsirkan secara sistematis (Furchan, 1992 : 233).

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang temuan-temuan yang berdasarkan permasalahan yang diteliti. Analisis data menurut (Patton dalam Moleong, 2003 : 103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai peran komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi mahasiswa etnik Papua di Universitas Sam Ratulangi dan dengan menggunakan teori akomodasi komunikasi menurut Giles pada tahun 1973 (Rohim 2009 : 212) maka didapati proses-proses interaksi secara spesifik yang berpusat pada konsep-konsep konvergensi, divergensi, dan maintainans. Konvergensi didefinisikan terjadi ketika individu-individu beradaptasi dengan ucapan satu sama lain dengan berbagai cara linguistik. Termasuk kecepatan bicara, perhentian dan panjang ucapan, pronounsasi dan sebagainya. Divergensi didefinisikan terjadi ketika para orang yang berinteraksi mencoba untuk mengurangi perbedaan komunikasi antara diri mereka dan orang lain dalam interaksi. Dan yang terakhir ada maintainans yang didefinisikan terjadi ketika pola-pola komunikatif seorang individu tetap stabil selama interaksi.

Konvergensi

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, maka hasil yang keluar adalah mahasiswa etnik Papua pesisir sudah terlebih dahulu mempersiapkan diri mereka sebelum berangkat melanjutkan studi di Universitas Sam Ratulangi. Dalam proses ini mahasiswa etnik Papua pesisir sudah mencari tahu tentang budaya, bahasa, dan beberapa informasi tentang kota Manado (autoplastis). Inilah yang menjadi bekal mereka untuk bisa beradaptasi dengan cepat di lingkungan yang baru. Hal ini diperkuat karena mahasiswa etnik Papua pesisir sudah banyak menemui etnik lainnya di daerah asalnya sehingga mereka tidak terlalu sulit ketika mau beradaptasi di lingkungan yang baru. Sedangkan mahasiswa etnik Papua pegunungan sedikit mengalami kesulitan dalam proses adaptasi dikarenakan asal daerah mereka yang terletak di wilayah pegunungan dan sangat sulit di jangkau kecuali melalui udara. Hal ini merupakan faktor yang menghambat mereka untuk bisa beradaptasi dengan orang lain. Ditambah lagi ketika merantau untuk melanjutkan studi di Universitas Sam Ratulangi mahasiswa etnik Papua pegunungan baru belajar untuk beradaptasi dengan etnik lainnya. Namun ketika mereka berusaha untuk membuka diri dan mulai belajar beradaptasi mereka mendapati banyak stigma negatif yang diterima oleh mereka yang membuat mereka kemudian merasa minder dan akhirnya hanya bergaul dengan sesama etnik mereka dari Papua pegunungan. Ditambah lagi beberapa mahasiswa Manado yang hanya bergaul dengan sesama etniknya dan tidak merangkul mahasiswa lainnya.

Kesulitan dalam beradaptasi yang dialami oleh mahasiswa etnik Papua pesisir meliputi internal dirinya karena baru belajar untuk merantau dan jauh dari orang tua, sulit beradaptasi dengan logat dan dialeg Manado, serta merasa sulit dengan makanan yang pedas yang sudah menjadi

ciri khas dari daerah Manado. Kemudian kesulitan yang dialami oleh mahasiswa etnik Papua pegunungan meliputi internal dirinya karena harus menyesuaikan diri dengan cara hidup perkotaan, merasa sulit dengan sistem perkuliahan yang banyak menggunakan logat serta dialeg dari Manado, serta dialeg sehari-hari yang digunakan ketika berkomunikasi.

Waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa etnik Papua pesisir relatif lebih cepat antara satu bulan sampai satu tahun. Hal ini dikarenakan letak geografisnya yang berada di pesisir pantai dan mudah di akses serta daerahnya yang lebih berkembang dibandingkan dengan daerah pegunungan. Inilah yang menyebabkan mengapa mahasiswa etnik Papua pesisir lebih cepat beradaptasi pada lingkungan Universitas Sam Ratulangi. Sedangkan mahasiswa etnik Papua pegunungan membutuhkan waktu untuk dapat beradaptasi. Waktu yang dibutuhkan rata-rata mencapai satu tahun sampai mereka bisa benar-benar beradaptasi. Hal ini dikarenakan letak geografisnya yang berada di wilayah pegunungan sehingga sulit diakses. Inilah yang mempengaruhi mengapa mereka lambat dalam beradaptasi. Bahkan untuk mencapai daerah Papua pegunungan hanya dapat dilalui dengan menggunakan transportasi udara.

Kebudayaan serta kebiasaan yang dirubah oleh mahasiswa etnik Papua pesisir mulai dari merubah penampilan mereka mengikuti gaya hidup orang Manado, mengubah kebiasaan mereka untuk bangun pagi, lebih banyak terbuka dengan orang lain, dan merubah dialeg mereka mengikuti dialeg Manado. Lalu mahasiswa etnik Papua pegunungan merubah kebiasaan dan kebudayaan mereka mulai dari merubah kebiasaan yang biasanya mereka lakukan secara berkelompok sekarang dituntut harus bisa hidup mandiri, merubah logat dan dialeg dengan dialeg Manado, lebih meningkatkan rasa percaya diri di depan umum, belajar menggunakan busana yang

baik dan benar, dan belajar untuk membuka diri dengan hal baru.

Kebudayaan serta kebiasaan yang dipertahankan oleh mahasiswa etnik Papua pesisir kemudian mempengaruhi orang sekitar meliputi mempertahankan logat Papua namun hanya digunakan ketika bersama teman dekat, kebiasaan mendengarkan musik hip-hop, kebudayaan menari tarian adat dari Papua pesisir, kebudayaan merajut noken atau tas khas Papua, kebudayaan menganyam rambut bagi kaum hawa, dan yang terakhir mempertahankan kepribadian yang cenderung tegas dan disiplin. Sedangkan untuk mahasiswa etnik Papua pegunungan meliputi budaya barapen atau bakar batu, merajut noken atau tas khas Papua, budaya makan pinang, budaya jabat tangan ala Papua yang selalu menarik satu jari telunjuk yang ditarik oleh jari tangan dan telunjuk orang yang akan memberi salam, budaya saling tegur sapa dengan semua orang yang ditemui, tetap melestarikan budaya tarian adat Papua pegunungan, budaya anyam rambut untuk kaum hawa, budaya menggunakan sisir bambu untuk menyisir rambut, dan kebiasaan untuk tinggal di gubuk-gubuk.

Divergensi

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, maka hasil yang keluar adalah mahasiswa etnik Papua pesisir cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku sebagai jalan keluar untuk mengurangi perbedaan bahasa ketika berinteraksi. Lalu untuk mahasiswa etnik Papua pegunungan cenderung menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari atau bahasa Indonesia sederhana untuk mengurangi perbedaan komunikasi ketika berinteraksi. Hal ini dikarenakan ketika mereka menggunakan bahasa Indonesia baku, ada beberapa istilah yang mereka tidak pahami sehingga mereka

menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari sebagai jalan keluar.

Maintenans

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, maka hasil yang keluar adalah mahasiswa etnik Papua pesisir maupun pegunungan memiliki cara yang sama untuk menjaga hubungan komunikasi agar dapat berjalan dengan baik. Mereka melakukannya dengan cara meningkatkan rasa saling toleransi antara satu dengan yang lain, berkomunikasi dengan sopan dan santun dan tidak menyinggung satu sama lain, menghargai lawan bicara ketika berkomunikasi, dan memiliki sikap dan pembawaan diri yang baik terhadap sesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Mahasiswa etnik Papua pesisir lebih cepat beradaptasi dengan berbagai cara linguistik dibandingkan dengan mahasiswa etnik Papua pegunungan dalam proses adaptasinya di Universitas Sam Ratulangi. Dikarenakan letak geografis dari Papua pesisir yang mudah dijangkau serta kultur budaya Papua pesisir yang sudah banyak berbaur dengan budaya lain di daerah asalnya. Kemudian sebelum berangkat menuntut ilmu di Universitas Sam Ratulangi, mahasiswa etnik Papua pesisir sudah mempersiapkan diri dengan cara belajar mengetahui budaya, bahasa, serta dialeg setempat. Hal inilah yang mengakibatkan mahasiswa etnik Papua pesisir lebih cepat beradaptasi dibandingkan dengan mahasiswa etnik Papua pegunungan. Mahasiswa etnik Papua pesisir dengan mudah dapat untuk

beradaptasi di lingkungan Universitas Sam Ratulangi namun tidak terlalu memegang erat budaya dari daerah asalnya. Hal ini dikarenakan pada daerah asalnya di Papua pesisir sudah banyak budaya yang masuk sehingga terjadilah akulturasi budaya sehingga budaya asalnya sadar atau tidak mulai perlahan-lahan terkikis. Mahasiswa etnik Papua pegunungan cenderung lambat dalam beradaptasi di lingkungan Universitas Sam Ratulangi namun tetap memegang erat serta melestarikan budaya dari daerah asalnya. Karena pada daerah asalnya di Papua pegunungan sedikit sulit untuk dijangkau, oleh sebab itu budaya lain yang masukpun tidak terlalu mempengaruhi budaya asli dari mahasiswa etnik Papua pegunungan.

2. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa. Dimana bahasa Indonesia digunakan untuk mengurangi perbedaan komunikasi yang terjadi antara mahasiswa etnik Papua pegunungan dan pesisir dengan mahasiswa dari Manado.

3. Hubungan komunikasi yang baik dan harmonis terjadi karena rasa toleransi yang tinggi antara mahasiswa etnik Papua pesisir dan pegunungan serta mahasiswa Manado dan perlu untuk menjaga agar tidak menyinggung satu sama lain sehingga dapat terciptanya hubungan komunikasi yang baik dan stabil.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti memiliki saran sebagai berikut :

Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan terutama di bidang komunikasi antarbudaya dan dapat memberikan manfaat praktis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.

Praktis

Peneliti mengharapkan penelitian ini bukan hanya bermanfaat di bidang akademis namun juga bisa diterapkan secara praktis, maka dari itu dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar:

1. Mahasiswa etnik Papua yang telah berhasil beradaptasi tetap mengingat dan menjaga budaya dari wilayah asalnya dan untuk mahasiswa yang sedang berusaha beradaptasi agar tidak merasa rendah diri dan menutup diri dan mau belajar untuk terus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yaitu melalui interaksi dan komunikasi dengan masyarakat lokal maupun mahasiswa lain yang berasal dari Sulawesi Utara maupun dari daerah lainnya. Dan untuk mahasiswa Papua secara keseluruhan untuk bisa terus menambah pengetahuan berbahasa Indonesia agar pesan yang dimaksud bisa tersampaikan dan bisa mengurangi kesalahpahaman saat berkomunikasi.

2. Masyarakat setempat dan mahasiswa dari daerah lainnya untuk tidak percaya pada label dan stigma negatif yang ada mengenai orang Papua karena bagaimana pun juga tiap individu memiliki sifat dan perilaku yang berbeda yang tidak bisa disamaratakan meskipun berasal dari satu wilayah yang sama. Selain itu, peneliti berharap seiring dengan berkembangnya kualitas komunikasi antaretnis yang lebih toleran dan harmonis sehingga tidak ada lagi kesenjangan, gap ataupun stigma negatif pada suku Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama

- Harapan, Edi dan Ahmad Syarwani. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hartaji, Damar A. 2012. *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orang Tua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. (tidak diterbitkan).
- Kartasapoetra, G dan L.J.B Kreimers. 1987. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bina Aksara
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang.
- 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moelong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press.
- Rahardjo, Muljo dan Daryanto. 2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi: Prespektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Samovar, A Larry, Porter E. Richard, McDaniel R. Edwin. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya Communication Between Cultures*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2014. *Metodde Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tisnawati, Erine dan Kurniwan Saefullah. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tubbs, Stewart L., Sylvia Moss. 2004. *Human Communication, Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yacub, Dahlan. 2001. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Penerbit Indah.